

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENYIMPANGAN REMAJA DI DALAM KELUARGA

Wina Asry

Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Ayah dan Ibu, Kenakalan Anak Muda, Rumah
Tangga

***Correspondence Address:**

winaasry@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Remaja merupakan masa pencarian jati diri. Hal yang sering dilakukan remaja ialah mencari pola hidup yang sesuai dengannya dan itu dilakukan dengan cara coba-coba meskipun yang dilakukan itu salah. Sehingga dengan kesalahan yang dilakukan remaja membuat ia jatuh kepada perbuatan yang menyimpang. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus solusi mencegah dan mengatasi masalah remaja yang ada di dalam keluarga, membantu meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada remaja dan memberi tahu betapa pentingnya peran orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kepustakaan yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan seperti, dokumen, buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwa banyak penyimpangan yang terjadi pada masa remaja dan solusi terpenting untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut ialah adanya peran keluarga mulai dari menanamkan pendidikan moral dan agama kepada remaja sejak ia masih dini, memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang kepada remaja, serta adanya kontrol sosial dari berbagai lembaga di masyarakat dalam mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tersebut.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu masa yang sering disebut sebagai masa peralihan yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Seseorang yang sudah beranjak kepada masa remaja tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak-anak, tetapi ia juga belum matang untuk dikatakan dewasa. Remaja sering mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan hal itu sering mereka lakukan dengan cara coba-coba meskipun melalui banyak kesalahan. Hal ini disebabkan mereka masih sama-sama dalam proses pencarian identitas. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan remaja dan itu menimbulkan kekesalan lingkungan maka itulah yang sering disebut dengan kenakalan remaja. (Dadan Sumara,

2017) Kenakalan remaja telah menjadi gaya hidup anak muda sekarang ini dan hal ini sangat merugikan karena generasi muda adalah tulang punggung bangsa dan negara. Pemerintah, guru, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi keadaan tersebut. (Sondakh, 2014)

Banyak sekali masalah yang terjadi pada masa remaja, seperti yang dapat kita lihat di lingkungan kita saat ini, ada anak yang sudah merokok sebelum usianya, ada remaja yang suka melakukan balapan liar, ikut tawuran di sekolah dan melakukan hubungan seks bebas dan masih banyak lagi masalah yang lainnya. Adapun penyebab dari masalah tersebut beaneka macam mulai dari kurangnya perhatian dari orang tua pada anaknya, kurangnya kasih sayang dan kurangnya didikan agama yang diberikan oleh orang tua. Dalam mengatasi semua masalah pada remaja, peran orang tua adalah hal yang penting, karena di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan itu pasti diperolehnya langsung dari orang tuanya. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dan merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi bagi perkembangan anak. (Fauji Isra, 2021)

Selanjutnya pada penelitian terdahulu, yaitu menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Sugiri Syarif, dijelaskan juga bahwa pada tahun 2010 terdapat data yang menunjukkan 51 % remaja di Jabodetabek telah melakukan seks sebelum menikah. Artinya dari 100 remaja, 51 orang sudah tidak perawan. Beberapa wilayah Indonesia, seks sebelum nikah juga dilakukan oleh beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 %, di Bandung 47 % dan di Medan 52 %. (Diananda, 2018)

Berdasarkan kasus yang dijelaskan di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian yang lebih lanjut supaya kita mendapatkan solusi terkait cara mencegah dan mengatasi terjadinya masalah-masalah pada remaja khususnya yang terjadi saat ini. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka itu akan menimbulkan peluang yang besar bagi terjadinya masalah atau penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka pentingnya penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam artikel ini ialah penulis menunjukkan suatu hal yang lebih khusus terkait peran orang tua merupakan solusi terpenting bagi masalah yang terjadi pada remaja di dalam keluarga. Oleh sebab itu, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk

mengetahui secara khusus solusi mencegah dan mengatasi masalah remaja di dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu meminimalisir terjadinya penyimpangan- penyimpangan pada remaja dan memberi tahu betapa pentingnya peran keluarga khususnya orang tua bagi keselamatan remaja sebagai generasi muda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan metode yaitu suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan melalui studi kepustakaan merupakan sebuah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Milya Sari, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat dikategorikan menjadi dua hal yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima di masyarakat. Ciri-ciri dari penyimpangan ini bersifat sementara atau temporer, tidak dilakukan secara berulang- ulang dan masih dapat ditolerir oleh orang tua dan masyarakat. Contohnya, remaja yang melanggar rambu-rambu lalu lintas, terlambat membayar uang sekolah, memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi, menggunakan uang sekolah untuk berfoya-foya dan digunakan untuk menonton film dengan teman-temannya dan sebagainya. Adapun penyimpangan sekunder adalah penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan yang merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat. Contohnya, remaja yang melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri, menyalahgunakan narkoba, seks bebas, berjudi, menyakiti orang lain, membuli hingga membunuh orang lain termasuk membunuh orang tua sendiri dan sebagainya. Perilaku menyimpang ini terjadi

dikarenakan beberapa sebab. (Lahmuddin Lubis, 2022) Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang sebagai berikut:

a. Pergeseran peran keluarga

Keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk mendidik pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial sangat besar perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Keharmonisan lingkungan keluarga harus tetap dijaga. Hubungan yang baik meliputi orang tua dengan anak dan hubungan di antara anak-anak itu sendiri.

b. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif

Di samping lingkungan keluarga yang kurang mendidik, lingkungan sekolah pun menghadapi banyak persoalan dalam hubungan dengan pembinaan pengembangan kepribadian anak.

c. Lemahnya kontrol sosial dari lembaga masyarakat

Penyimpangan perilaku remaja terhadap nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat dapat pula terjadi karena masyarakat itu sendiri mudah mentoleransi, memberikan kelonggaran dalam pengawasan terhadap anak-anak muda yang terbukti melanggar hukum, misalnya mabuk-mabukan, kumpul kebo, perkelahian antar anak muda, yang kesemuanya itu sudah dianggap sebagai hal yang biasa saja.

d. Kegagalan sosialisasi

Ketidakberhasilan seorang individu dalam melakukan sosialisasi di lingkungannya dapat disebabkan oleh ketidakmampuannya mengadaptasikan perilakunya dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di masyarakat. Akibatnya, seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

e. Pengaruh negatif media massa

Dalam era globalisasi dewasa ini, pengaruh media massa baik media cetak maupun elektronika sangat potensial membawa pengaruh negatif di kalangan remaja. Gambar-gambar, kartun, tayangan televisi yang sering menyajikan film-film tentang tindak kekerasan, pornografi, kehidupan seks bebas, dan sebagainya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi emosi kejiwaan seseorang untuk berperilaku kurang baik.

f. Pemberian label atau julukan dari masyarakat

Seseorang yang ketahuan bersalah melanggar hukum misalnya mengkonsumsi narkoba, membunuh, kemudian dijebloskan ke penjara. Setelah kembalinya ke masyarakat mereka sulit diterima dalam lingkungan sosialnya karena sudah dicap

kurang baik. Kegagalan individu dalam pemulihan nama baik ini memicu terjadinya penyimpangan perilaku.

g. Kesenjangan sosial ekonomi

Adanya gap yang tajam di bidang ekonomi antara orang kaya dan miskin memicu kecemburuan sosial terlebih individunya bermental negatif. Akibatnya, seseorang mengambil jalan pintas guna mencukupi kebutuhan hidupnya misalnya dengan cara mencuri, merampok, menodong, dan berbagai modus kejahatan lainnya terpaksa dilakukan. Perilaku demikian banyak terjadi terutama di perkotaan di Indonesia. (Ni Made Suwendri, 2020)

Untuk menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang diperlukan adanya pengendalian sosial, suatu sistem yang mendidik, mengajarkan, bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku seperti, memberikan pendidikan, penghargaan, mengembangkan rasa malu, mengembangkan rasa takut dengan ancaman dan kekerasan dan memberikan hukuman dengan mengenakan sanksi yang tegas. Lebih baik lagi jika diupayakan tindakan-tindakan kuratif. Tindakan kuratif adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi penyimpangan sosial terutama di kalangan remaja, di antaranya melalui cara-cara sebagai berikut.

- a. Menghilangkan penyebab timbulnya kejahatan di kalangan remaja, baik penyebab yang berasal dari pribadi, keluarga maupun kondisi ekonomi, sosial dan budaya.
- b. Meningkatkan kegiatan organisasi di kalangan remaja dengan program-program pelatihan, seperti pelatihan seni, olahraga dan keterampilan tertentu
- c. Mendirikan dan memperbanyak lembaga-lembaga pelatihan kerja dalam rangka mempersiapkan generasi muda dalam program pembangunan.
- d. Melatih diri berdisiplin tinggi, hidup teratur, tertib lingkungan dan giat belajar.
- e. Menciptakan lingkungan yang sehat dengan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani generasi muda.
- f. Memindahkan anak-anak nakal (bermasalah) ke sekolah-sekolah khusus atau panti rehabilitasi agar lebih terarah dan tidak menularkan kenakalannya pada anak-anak yang lain.

- g. Membentuk klinik psikologi atau layanan konseling sebagai upaya untuk memberikan konsultasi dan terapi dalam mengatasi gangguan emosional dan kejiwaan bagi anak- anak dan remaja yang terlibat dalam konflik.

Upaya selanjutnya adalah melakukan tindakan represif dengan cara penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan pada seseorang yang telah berulang kali melakukan penyimpangan sosial. Tindakan tegas dan represif diperlukan agar pelaku tidak mengulangi perbuatan yang sama, sebagai contoh pecandu narkoba atau penyalahgunaan narkoba, obat-obatan terlarang agar direhabilitasi melalui pengawasan dan tindakan yang tegas dan ketat.

Selain tindakan kuratif dan represif yang disebutkan di atas, ada juga tindakan atau upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang dalam keluarga dan masyarakat adalah dengan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan konseling dilakukan secara rutin, terus-menerus dan berkesinambungan dalam rangka mengingatkan kembali pentingnya pelaksanaan nilai, agama dan norma dalam masyarakat. Bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui penataran, pelatihan, pertemuan atau diskusi kelompok. Beberapa lembaga yang dapat berperan dalam proses bimbingan dan konseling di antaranya adalah lembaga peradilan, kepolisian, LP (Lembaga Pemasyarakatan) dan lembaga-lembaga keagamaan. Kegiatan bimbingan dan konseling berfungsi untuk mensosialisasikan nilai, etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Upaya pencegahan perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial bertujuan untuk mengurangi atau memperkecil jumlah pelaku penyimpangan sosial di masyarakat.

2. Krisis Kasih Sayang

Kasih sayang juga dapat diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain atau dengan kata lain kasih sayang dari orang tua kepada keluarganya mutlak diperlukan. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) setiap manusia, bahkan salah satu misi Rasulullah diutus ke dunia ini adalah untuk memberikan rahmah dan kasih sayang kepada seluruh alam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surah Al- Anbiya ayat 107:

امو كن اسر ال اّم حر ن و م لع ل ل

Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". (Q.S. Al-Anbiya [21]:107).

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa kasih sayang sangat diperlukan oleh setiap insan, dengan kasih sayang itu pula lah seorang remaja dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan nyaman. Jika seseorang bekerja dan berperilaku berpijak dari rasa nyaman dan kasih sayang, maka akan mampu melahirkan energi positif yang pada gilirannya dapat membahagiakan dirinya dan juga orang lain. Sebaliknya jika suatu pekerjaan diawali bukan berdasarkan niat yang tulus apalagi tidak diiringi dengan kasih sayang, maka hasil yang dicapai tidak pernah akan sempurna bahkan bisa menimbulkan gejala baru. Sebagian remaja mungkin bisa melewatinya dengan baik tanpa ganjalan berarti, namun tidak sedikit remaja yang melakukan pelanggaran yang cukup menguji kesabaran orang tua. Setiap orang, dalam rentang usia berapa pun, pada dasarnya selalu membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Perwujudan kasih sayang dalam keluarga akan berbuah manis dan memberikan dampak positif terhadap remaja, diantaranya:

- a. Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan dapat menjadi media “pelatih” remaja untuk mudah mencintai orang lain, mudah dicintai sesama. Tidak memiliki sifat individualistis, dengan demikian kepedulian sosial dan rasa sayang terhadap sesama semakin hidup ditengah-tengah masyarakat.
- b. Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan mampu melatih diri remaja untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri sehingga remaja akan memperlakukan dirinya dengan baik, tidak menyimpang kepada hal-hal yang negatif.

Sementara itu, cara terbaik dalam memberikan perhatian pada anak remaja adalah:

- a. Ajak anak untuk berdiskusi atas pilihan yang telah dipilih, orang tua bisa memberikan masukan jika pilihan yang dipilih salah dan tidak benar. Namun, jangan memaksakan kehendak, karena hal ini bisa membuat remaja semakin memberontak.
- b. Sediakan waktu untuk bercerita dan bersantai dengan keluarga walaupun bukan setiap hari, tapi gunakan waktu seperti malam hari untuk membuat ikatan yang lebih erat dengan anak. Bisa juga dengan mengajaknya memasak makan malam, mengobrol sebelum tidur, atau menonton acara favorit bersama.

- c. Ajak anak dalam pengambilan keputusan di setiap kegiatan keluarga. Misalnya, orang tua berminat untuk liburan akhir tahun di luar kota, coba minta saran dari anak kota mana yang mau dituju. Cara selanjutnya bisa juga meminta anak untuk menyiapkan games kecil yang bisa dilakukan selama perjalanan ke luar kota.

Seorang guru, pendidik, pembimbing maupun orang tua sejatinya dapat memberikan kasih sayang yang tulus, untuk mengubah keadaan mereka menuju kebaikan sikap dan tingkah laku. Tidak boleh ada pembeda atau pilih kasih di antara remaja yang sehat dan yang tidak sehat, sebab yang demikian hanya akan menambah beban mereka yang tidak sehat, dan semakin menjadikan mereka terperosok lebih dalam lagi. Seorang pendidik, pembimbing, pengajar ataupun orang tua sebaiknya menerapkan prinsip saling percaya. Orang tua belajar untuk mempercayai remaja, percaya untuk bertanggung jawab secara mandiri, yang tidak meniadakan “pengawasan tanpa batas” artinya orang tua ataupun pendidik tetap memberikan pengawasan dan bimbingan secara bijaksana terhadap remaja tanpa adanya kata “selesai”, tetapi terus dan terus memberikan kepercayaan. Wejangan dan nasehat menuju kebaikan remaja.

3. Pengaruh Lingkungan

Kenakalan remaja menjadi hal yang perlu diwaspadai dan lebih diperhatikan karena seiring berkembangnya seorang anak, sudah sewajarnya seorang remaja melakukan sebuah kenakalan. Selama kenakalan itu masih pada tingkat yang wajar. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik seorang anak apalagi remaja sangat diperlukan penanaman nilai, dan norma yang diberikan sejak dini dapat mempengaruhi sikap, perbuatan mental seorang anak untuk dapat memilah mana hal yang perlu ditiru, dan mana hal yang tidak patut ditiru, pada intinya seorang anak dapat melihat mana yang baik dan mana yang tidak baik. Apabila peran orang tua tidak maksimal sejak anak masih kecil, pada saat tumbuh menjadi seorang remaja pun tidak menutup kemungkinan seorang remaja berbuat hal yang melanggar aturan. Seperti, seorang remaja kedapatan sedang merokok, meminum-minuman keras, sampai seks bebas dilakukan tanpa rasa bersalah.

Hal itu karena tidak adanya pengawasan orang tua, atau kurangnya perhatian dari orang tua. Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sosial juga sangat besar kontribusinya memengaruhi perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang kurang

didukung kemantapan kepribadian dasarnya yang terbentuk dalam keluarga sangat mudah terpengaruh, terutama pengaruh perilaku negatif yang tanpa kendali atau penyimpangan dari berbagai aturan yang ada. Inilah identifikasi permasalahan yang sering melanda remaja dan pada umumnya kerap kali kurang mendapat perhatian dan kurang mengerti sebagai remaja. Kini diharapkan dengan teridentifikasi permasalahan remaja ini, dapat kita pergunakan sebagai alat introspeksi diri untuk menentukan langkah-langkah antisipasi penyimpangan perilaku yang tanpa kita sadari, agar kita dapat tumbuh sesuai dengan harapan. Remaja memiliki kepribadian yang mantap, percaya diri, kemampuan mengatasi masalah, memiliki kemampuan bergaul dengan baik, kemampuan untuk mengembangkan keterampilan menolak (*refusal skill*) narkoba maupun menekan kenakalan remaja.

Pola komunikasi keluarga berakar dari menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama anggota keluarga. Di dalam hubungan tersebut terdapat sejumlah proses seperti pembicaraan keluarga, ritual keluarga, dukungan orang tua kepada anak, dan pemahaman sesama anggota keluarga. Seseorang dapat belajar cara menyayangi, memberikan kenyamanan, cara mendukung, bahkan berselisih melalui hubungan yang sehat. Komunikasi sangat dibutuhkan oleh setiap keluarga untuk merundingkan tujuan, menanamkan nilai-nilai, dan menjaga regulasi serta keseimbangan dalam keluarga. Untuk menemukan tujuan bersama, anggota keluarga memberikan masukan-masukan, serta mengevaluasi hasilnya. Orang tua memperkenalkan prosedur, peraturan, dan rutinitas untuk mencapai sebuah tujuan keluarga. Hubungan keluarga yang baik dibangun di atas komunikasi yang kuat, sehingga mampu menciptakan dan menjaga ikatan keluarga. Kita tahu bahwa komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan dengan cara yang dapat membuat individu saling memahami. Jadi, komunikasi yaitu tentang apa yang kita katakan dan bagaimana kita mengatakannya. (Lahmuddin Lubis, 2022)

Bailey (2017) mengemukakan beberapa hal penting yang perlu disadari oleh anggota keluarga dalam membangun komunikasi yang positif.

a. Komunikasi nonverbal

Kebanyakan komunikasi berlangsung dalam bentuk nonverbal, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Komunikasi nonverbal justru memberi informasi lebih daripada yang dikatakan secara verbal.

b. Menjaga ritual dan kisah keluarga.

Rutinitas atau ritual keluarga mengomunikasikan nilai penting apa yang ada dalam keluarga kepada anggotanya, seperti makan bersama keluarga, menghadiri tempat peribadatan, dan bermain bersama anggota keluarga.

c. Menyediakan waktu untuk berbincang.

Hal ini mengingatkan keluarga sekarang banyak yang sibuk. Sekolah, aktivitas anak, dan jadwal kerja orang tua membuat tidak ada waktu untuk bersama. Bukan hanya orang tua yang sibuk, anak-anak pun memiliki waktu senggang lebih sedikit. Penting bagi anggota keluarga untuk menyediakan waktu melakukan hal bersama-sama.

d. Mempelajari kemampuan untuk percakapan yang bermakna.

Sebagai orang tua yang sibuk, kita terkadang mendengarkan anak kita berbicara namun tidak benar-benar menyimak apa yang mereka katakan.

(Bailey, 2017)

4. Krisis Agama

Sering terjadi kegelisahan dan kegoncangan jiwa pada remaja membuat remaja semakin jauh dari kebahagiaan dan ketentraman jiwa bahkan terhadap agama pun para remaja cenderung tidak percaya, terutama bila ajaran agama yang diyakini selama ini dipandang tidak dapat memberikan jawaban atau penyelesaian tentang problema yang sedang dihadapinya. Hal ini sebenarnya bukan agama yang tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi remaja, akan tetapi remaja belum mampu menghayati dan menjiwai agama sebaik mungkin.

Agama bagi remaja adalah penghalang dalam gerak dan langkahnya, karena pada masa ini merupakan masa yang paling sensitif, baik dari organ tubuh maupun dari biologis di masa ini mulai berkembang. Oleh karena itu, untuk mengatasi kegoncangan dan kekosongan jiwa remaja tersebut tiada cara yang terbaik selain kembali kepada agama dengan melakukan berbagai ibadah, termasuk memperbanyak zikir kepada Allah, membaca Alquran dan mendirikan salat tahajud. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah Ar-Ra'd ayat yang ke-28:

نَمِطُوا أَوْ لَمَّا نَبْذُلُوا مَهْبُولًا رَكَدَبَ اللّٰهُ لَآ اِٰرَ ۙ رَكَدَبَ اللّٰهُ بَوْلًا نَمِطُوا

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Pada surat Al-Isra' ayat 82 Allah Swt berfirman:

لَنْزِيلٍ نُمَارِقُهَا وَمِنْهَا نَوْمٌ وَمِنْهَا كَيْدٌ لِّمَنْ يَّرْتَدِيهَا وَإِذَا يَأْتِيهَا مِنَّمْكَ أَنَّهَا إِذَا رَا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra' [17]: 82)

Demikian juga halnya, untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, cara yang paling cepat adalah melalui salat tahajud. Hal ini firman Allah pada surah Al-Isra' ayat 79:

لَيْلًا نُمَدِّدُهَا هَبَّ لَقُلْ لَّيْلًا نُمَدِّدُهَا هَبَّ لَقُلْ لَّيْلًا نُمَدِّدُهَا هَبَّ لَقُلْ لَّيْلًا نُمَدِّدُهَا هَبَّ لَقُلْ

Artinya: “Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra' [17]:79).

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa agama merupakan komponen yang paling besar memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh manusia, tidak terkecuali masalah yang dihadapi oleh para remaja, atau dengan kata lain agama adalah sebagai solusi yang terbaik untuk mendapatkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menentukan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah dan akhlakul karimah).

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan bertindak sebagai pengendali terhadap perbuatan maupun keinginan yang menyimpang dari norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, mampu mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut terhadap kemarahan dan keridhaan Allah. Dia lebih mengutamakan kepentingan sosial, negara dan bangsa dari pada kepentingan pribadi dan golongannya, hal itu dilakukan bukan karena ingin dipuji, diberi penghargaan, atau ingin dinaikkan pangkatnya, akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan agar bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan.

Bagi seorang ibu atau ayah, sejatinya merasa terpanggil untuk membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang, disertai dengan pendidikan dan asuhan yang diridhai

Allah. Ia tidak membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila, seperti juga halnya, ia tidak mau memberikan makanan dan minuman kepada putra-putrinya yang berasal dari yang haram atau diperoleh dari cara-cara yang tidak dibenarkan oleh agama. Dengan demikian, hanya agamalah yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan penentu arah kemana manusia harus melangkah dan jalan mana yang harus ditempuh, dengan kokohnya seseorang terhadap agama, maka ada jaminan seseorang itu akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa serta terhindar dari depresi, stres, dan kegelisahan. Sebaliknya jika manusia jauh dari agama, maka hidup seseorang akan menderita, jiwanya gersang, hatinya keras dan semakin jauh dari Allah Swt.

Dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi remaja, krisis agama inilah yang paling berbahaya, bukan hanya berdampak negatif bagi mereka secara pribadi, tetapi juga merugikan agama Islam pada masa yang akan datang, artinya jika para remaja tidak lagi mengerti agama dan tidak mau peduli kepada agama, maka masa depan remaja semakin jauh dari kebenaran dan pada akhirnya agama hanya tinggal nama, alquran hanya tinggal tulisan dan masjid banyak, cantik dan besar tapi sunyi dari jama'ah. Jika masalah ini telah muncul, maka masa depan agama Islam di Indonesia semakin punah dan mengkhawatirkan. (Lahmuddin Lubis, 2022)

KESIMPULAN

Remaja merupakan masa pencarian jati diri dengan cara mencoba hal-hal yang baru dan terkadang secara sadar atau tidak sadar ketika melakukan pencarian jati diri mereka justru melakukan kesalahan yang disebut sebagai bentuk penyimpangan. Banyak sekali bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja saat ini, di antaranya seperti merokok tidak pada usianya, tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Faktor utama terjadinya hal demikian adalah kurangnya didikan moral dan agama, kurangnya kasih sayang serta kurangnya kontrol sosial dari lembaga masyarakat. Oleh sebab itu, solusi terpenting untuk masalah ini ialah peran orang tua yang harus memberikan pendidikan moral dan agama kepada anaknya dari mulai usia dini dan memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang kepada anak dengan menciptakan keluarga yang harmonis di dalam rumah tangga.

REFERENSI

- Bailey, S. J. (2017). *Positive Family Communication*. Montana State University (USA): MontGuide.
- Dadan Sumara, S. H. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2) 346-353.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna*, 1 (1), 116-133.
- Fauji Isra, N. Y. (2021). Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Altruistik : Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1 (2), 79-85.
- Lahmuddin Lubis, W. A. (2022). *Konseling Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41-53.
- Ni Made Suwendri, N. K. (2020). Pnyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4 (2), 51-59.
- Sondakh, M. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Acta Diurna*, III (4), 1-16.